RELASI "AKU" DENGAN "YANG LAIN" MENURUT PERSPEKTIF EMANUEL LEVINAS

(Sebuah tinjauan Filsafat Sosial)

Herman Yosep Utang[1]

[1)] Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597
Email[1]: herman.y.utang@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Kehadiran manusia di alam semesta mempunyai makna eksistensial yang mengandung arti adanya hubungan diri dengan Yang Lain dalam suatu kesatuan dan keutuhan (totalitas). Dalam perspektif Emanuel Levinas, ikatan antara Aku dan Yang Lain adalah penampakan diri dan realitas eksistensial di baliknya. Raut wajah menunjukkan proses keterkaitan antara Aku dengan Yang Lain yang secara eksistensial mengajak masing-masing diriku untuk bertanggung jawab secara etis menjadi penjaga orang lain dengan membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri. Yang lain (alteritas) tidak boleh direduksi dan diasingkan dari dirinya sendiri dan hanya menjalankan fungsi-fungsi tertentu yang bersifat anonim, pragmatis, dan sesaat.

Kata Kunci: Hubungan; Wajah, Diri dengan Orang Lain; Tanggung Jawab Etis

ABSTRACT

The presence of humans in the universe has an existential meaning implies a relation of the self to the Other in a unity and wholeness (totality). In the perspective of Emanuel Levinas, the tie-in between I and the Other is the appearance of the self and the existential reality behind it. The countenance shows the process of the link between I to the Other which existentially invites each of me to be ethically responsible for being the guardian of others by letting others be themselves. The other (alterity) must not be reduced and alienated from himself and only carry out certain anonymous, pragmatic and instantaneous functions.

Keywords: Relationship; Countenance, the self to the Others; ethical responsibility

Korespondensi: *Drs. Herman Y. Utang, L.Ph, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui – Kupang, Email: herman.y.utang@staf.undana.ac.id*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makluk yang senantiasa bermenung tentang dirinya, makna keberadaannya dan relasinya dengan yang lain di luar dirinya. Manusia juga membangun relasi yang selalu menyentuh hubungan manusia dengan dirinya, sesamanya, lingkungan alam dan Tuhan penciptanya. Begitu penting relasi itu maka filsafat dari dulu sampai sekarang tetap menjadikannya sebagai pokok diskusi yang tak pernah selesai dan tuntas dibahas. Patut dicatat bahwa banyak masalah kemanusiaan sepanjang berakar pada masalah relasi seperti; ketidakadilan, penindasan, peperangan, diskriminasi, manipulasi, terorisme, dll.

Di tengah derasnya arus globalisasi dengan gempuran perubahan di berbagai bidang fenomena relasi intersubyektif zaman ini bersifat pragmatis fungsional dan anonym tak terelakan. Relasi pragmatis itu nampak dalam pola hubungan untung-untungan. Kalau menguntungkan, maka saya menjadi temanmu tapi kalau tidak maka kita bukan teman. Dan relasi itu juga fungsional bila didasarkan hanya pada satu fungsi tertentu tanpa mempertimbangkan keunikan personal dan keluhuran martabat yang tidak dapat diredusir pada satu fungsi tertentu. Sedangkan relasi anonym dimaksudkan dengan sikap tidak peduli, bahkan acuh tak acuh dan tidak merasa bertanggungjawab terhadap yang lain.

Manusia kini hidup dalam zaman planetarisasi, dimana kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan manusia berhubungan dengan manusia lain, tanpa membutuhkan kontak wajah ke wajah, tetapi lewat suatu media teknologi seperti ; hp, internet, facebook, twiter, e- mail dll. Tapi apakah hubungan canggih semacam ini menjawabi sebuah kebutuhan dasar manusia akan permenungan tentang dirinya, makna keberadaannya dan upaya membangun relasi dengan orang lain?? Memang kecepatan digital tak terbantahkan mendekatkan jarak, ruang dan waktu. Tapi di sisi lain ada pula fakta tak terbantahkan ada anonimitas, interpersonalitas, dan keterasingan/alienasi diri. Sosialitas hanya ditandai dengan suatu komunikasi dan korelasi yang dangkal, tanpa makna yang lebih mendalam.

Sang filsuf Emanuel Levinas menawarkan sebuah perspektif social-etis tentang hakekat relasi manusiawi bermuatan panggilan untuk berjumpa, bertanggungjawab,

memanusiawikan manusia. Di satu sisi ada perubahan dalam cara berelasi dengan media sebagai sarana yang meningkatkan efektivitas proses; kecepatan dan kepraktisan dalam berelasi dan berkomunikasi, tapi di sisi lain ada tujuan relasi dan komunikasi yang harus menyentuh hakekat pemanusiaan manusia. Relasi, interaksi, komunikasi menjadi ajang perjumpaan wajah aku dan yang lain yang bersifat primordial.

Siapa itu Emmanuel Levinas?

Emmanuel Levinas lahir pada 12 Januari 1906 di Kaunas, Lithuania dari ayah dan ibu berkebangsaan Yahudi. Ia dibesarkan dalam budaya Yahudi di pengasingan di daerah bagian Timur Rusia. Ia gemar membaca Kitab suci dan karya besar pengarang Rusia seperti; pushkin, Gogol dan Tolstoy. Ia juga pernah belajar di Strasburg-Perancis dan studi pada Edmun Hurssel dan menghadiri seminar dari Heidegger. Levinas lalu menjadi warga Negara Perancis dan menyelesaikan studinya dalam bidang filsafat di Perancis. Ia juga pernah dipenjarakan pada masa Nazi. Dan di dalam penjara ia banyak menghasilkan tulisan, seperti Exisitence and existents. Sesudah perang dunia ia keluar penjara ia kembali ke perancis dan menjadi guru besar pada beberapa universitas di Perancis. Ia menerbitkan karya yang terkenal yakni *Totalite and Infini*(totalitas dan Yang Tak-Berhingga). Ia kemudian meninggal pada 25 Desember 1995 di Paris[1].[2]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatip dengan pendekatan filosofis yaitu refleksi kritis dalam meneropong hakekat relasi aku dengan yang lain dalam perspektif Emanuel Levinas. Melalui pendekatan konseptual kualitatip terhadap sumber primer dan sekunder, peneliti berusaha mencari dan menemukan hakekat konsep relasi aku dengan yang lain menurut perspektif Emanuel Levinas dan selanjutnya peneliti berusaha menelaah dan menemukan pemaknaan baru konsep relasi dalam konteks perkembangan baru di era teknologi komunikasi(Satika 2019). Upaya ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatip yang berupaya mengkonstruksi suatu realitas sosial untuk dipahami dan dimaknai secara baru dalam konteks yang senantiasa berubah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatip secara umum adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau trianggulasi(Sugiyono, 2015). Secara lebih khusus dalam penelitian kepustaaan ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka/dokumentasi dan literatur lebih khusus konsep Emanuel Levinas tentang relasi aku dengan yang lain dan diinterpretasi untuk mendapatkan pesan dan makna baru. Upaya ini sejalan dengan apa yang dikatakan Anton Bakker bahwa studi kepustakaan selalu mengandaikan ada upaya interpretatif atas konsep pemikiran yang dibangun dengan mengikuti suatu penalaran baik deduksi maupun induksi sambil tetap mencari holistika dan koherensi internal serta benang merah perkembangan pemikiran dalam sebuah kesinambungan historis(anton Bakker, 1984).

---

[2] Steven G. Smith, *The argument To The Other, Reason Beyond Reason In The Thought of Karl Barth And Emanuel Levinas*,(California Scholars Press Chico, 1983),p.53

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Beberapa Gagasan Dasar Emanuel Levinas

1. Etika sebagai filsafat pertama

Levinas memaknai cabang filsafat ontology sebagai ilmu yang impersonal[3]. Ontologi bukan hanya ilmu tentang ada melainkan juga sebagai sebuah gerak kembali yang ultimo menuju identitas ada itu sendiri, gerak kembali kepada yang satu(the One)[4]. Ontologi sebagai sebuah teori pemahaman ada yang di satu sisi mereduksi yang lain sebagai yang sama, dimana kebebasan identik dengan yang sama(ego). Dalam hal ini *adequatio res et intellectus*(kesuaian kenyataan dan pemikiran) menjadi gambaran bahwa ego adalah ukuran kebenaran dan menyangkal semua yang berbeda dengan dirinya. Jadi proyek ontologism merupakan usaha mereduksi semua keberlainan menuju kepada keseluruhan(a whole) atau menolak kemajemukan demi kesatuan pemahaman.

Konsep dasar levinas tentang ontology ini pada prinsipnya menolak/mengeritik gagasan ontology sebagai filsafat pertama yang dibangun Aristoteles pada masa klasik dan diwariskan kepada filsafat abad pertengahan. Selain itu Levinas menegaskan bahwa ontology klasik itu memperlihatkan hasrat metafisis, yaitu hasrat terhadap sesuatu yang lain sama sekali dari diri, alteritas atau keberlaianan yang lain. Dengan ini filsafat mengakui pluralitas karena mengakui alteritas yang lain. Hal ini nampak dalam formula platonic yang menempatkan kebaikan melampaui ada. Bukan kita mengukur ada tapi sebaliknya kita diukur oleh kebaikan. Di sini Levinas lebih sealiran dengan Plato guru dari Aristotels yang menegaskan bahwa metafisika mendahului ontology. Metafisika dalam arti transenden membuka ruang bagi keberlainan yang lain. Keberlainan yang lain yang diekspresikan menjadi ajang pengenalan/pengafirmasian aku sebagai aku.

Mengapa Levinas melihat etika sebagai filsafat pertama? Menurutnya etika menggambarkan struktur ultimo eksterioritas. Etika bukan merupakan cabang

[3] Emanuel Levinas, *Alterity and Transendence*,(New York: Columbia University Press, 1983,p.54, selanjutnya ditulis AT.
[4] Ibid., 31-32.

filsafat melainkan filsafat pertama. Etika bukan lapisan ke dua di bawah refleksi abstrak mengenai totalitas. Etika bersifat independen, oleh karena itu ia disebut filsafat pertama. Namun Levinas tidak bermaksud menciptakan sebuah etika baru, melainkan ia hanya menemukan makna baru. Etika yang ia maksudkan bukanlah merujuk pada disiplin tertentu melainkan merujuk pada struktur ultimo eksterioritas[5].

Apa itu eksterioritas? Dalam karyanya *Totality and Infinity*, ia menegaskan bahwa eksterioritas merupakan essensi Ada yang selalu dihubungan dengan relasi dengan orang lain. Relasi dengan orang lain ditandai dengan perjumpaan. Dan setiap perjumpaan dimulai dengan sapaan yang terkandung dalam kata hallo…..Kata ini menjadi transendensi pertama yang mendahului refleksi. Sapaan yang diarahkan kepada orang lain merupakan sebuah undangan keluar atau invokasi. Sapaan selalu mengandung makna menerima yang lain apa adanya sehingga membuka ruang bagi percakapan. Bagi Levinas realitas mengada(ada ideal/konseptual) bukan merupakan dasar, melainkan eksistensi konkrit (ada riil)seseorang yang di dalamnya kita terpanggil untuk bertanggung jawab. Dengan demikian etika mendahului ontology.

Penjelasan tentang etika sebagai filsafat pertama terungkap dalam deskripsi tentang tanggung jawab yang terjadi dalam perjumpaan wajah ke wajah. Tanggung jawab terhadap yang lain ada mendahului segala kesadaran diri, sehingga sejak awal perjumpaan wajah ke wajah menimbulkan pertanyaan tentang hakekat ada yang riil yang bersumber pada ketakberhinggaan atau infinitas dan bukan dari totalitas. Relasi ini bersifat metafisis dan mendahului segala program ontology. Dengan demikian etika dilihat sebagai filsafat pertama.

2. Transendesi.[6]

Dari sudut pandang etimologis kata *transendensi* berarti yang melampaui, atau suatu gerak melampaui diri. Dalam pemahaman tradisional transendensi dipahami sebagai gerak menuju suatu daya yang melampaui manusia, Yang Absolute, Yang

[5] Silvano Petrosino, "Levinas Concept of "First Philosophy" dalam Arhena(NR,1, Issn, 1822-5074, 2006,p.31

[6] Secara etimologis kata transendensi berasal dari kata "trans" dan juga kata ascend yang dapat diartikan sebagai gerak melampaui, pendakian, transendensi dilihat sebagai gerak melampaui atau keluar dari diri menuju suatu yang tinggi. Bdk, Pierre Hayar, "Preface", Ibid., pp. x-xii

melampaui, Yang abadi, Yang maha Tinggi. Dalam filsafat barat modern trensendensi lebih merujuk pada subjek rasional yang terbebaskan dari segala ilusi dan dunia mitis magis. Secara tegas dikatakan bahwa trensendesi tidak dapat direduksi pada Yang transenden, melainkan lebih dilihat dalam sudut pandang kelahiran subyaktivitas rasional. Apakah manusia mentransendesikan dirinya? Bagi Levinas proyek filsafat modern berfokus pada subjek yang melampaui dirinya dengan menciptakan diri(refleksikan diri)m kembali kepada diri sendiri tanpa melakukan suatu transendensi yang sejati, yakni keluar dari diri sendiri.

Levinas memaknai transendensi dalam pengertian yang lebih baru dan lebih manusiawi. Baginya transendesi lahir dari relasi impersonal, relasi dengan yang lain, yakni delam kedekatan dimana keunikan dan alteritas yang lain dihadirkan lewat wajah yang tak dapat direduksi. Transendesi terjadi ketika sang aku mendekati Yang Lain. Hal ini diuangkapkan untuk membedakan transendensi dari paham partisipasi dalam kesatuan dengan Yang Transenden. Justru dalam perjumpaan wajah ke wajah Yang Ilahi itu membuka diri.

Menurut Levinas transendensi selalu berarti keluar dari diri sendiri dalam relasi dengan Yang lain, yakni relasi wajah ke wajah. Dalam relasi itu si aku dipertanyakan oleh Yang lain. Dan Yang lain menjadi titik berangkat untuk kemunculan transendensi. Transendensi yang benar tidak terjadi dalam ranah interioritas melainkan dalam suatu tindakan keluar atau eksterioritas. Dan wajah merupakan locus transendensi yang mempertanyakan si aku dalam eksistensinya sebagai yang berada dalam diri sendiri.

3. **Subyektivitas**[7]

Bagi Levinas makna subyektivitas ditemukan dalam relasi dengan yang lain dan dari sana lahirlah “subyek etis”. Justru dalam relasi intersubjektivitas kesadaran sudah tidak lagi menjadi tempat yang pertama. Subjektivitas dipahami dalam cakupan tanggung jawab yang lebih bersifat heteronom ketimbang otonom. Namun demikian, heteronomy bukan berarti sebuah perbudakan atau ikatan. Dalam sebuah

[7] Menurut Magnis Suseno, subyektivitas merupakan salah satu unsure paling kunci modernitas. Aku adalah subyek yang mengerti, bertindak. Bdk., Frans Magnis Suseno, Menalar Tuhan (Jogyakarta, Kanisius, 2006) hal.50

dialog Levinas memformulasikan tesis ini: jika A memerintah B, maka B menjadi non-kebebasan. Namun jika A adalah Tuhan dan B adalah manusia, maka ini lebih bermakna sebagai sebuah seruan kepada manusia bukan perbudakan.

Secara tegas Levinas menggaris bawahi kesadaran diri yang dalam hal ini ridak mendapat tempat yang pertama. Karena kesadaran tidak berarti suatu kekuasaan atas yang lain, melainkan mencakup passivitas, penerimaaan dan kewajiban terhadap yang lain. Di sini subyek etis mendapat maknanya, yakni dalam tanggung jawab terhadap yang lain; aku bertanggung jawab maka aku ada.

B. Tanggung Jawab Etis Primordial Dalam Relasi Aku Dengan Yang Lain

1. Etika Tanggung Jawab Menurut Emanuel Levinas

Levinas menegaskan bahwa etika baginya bukan merupkan cabang filsafat tetapi merupakan filsafat pertama. Dasarnya ada dalam kenyataan bahwa manusia baru mengenali hakekat adanya dalam perjumpaan etis wajah ke wajah yang mendahului ranah ontologis. Pertemuan dengan orang lain/wajah lain adalah data paling primer/primordial/pertama yang akan saya alami dan memberikan penegasan akan pengenalan diri/adaku sebagai pribadi/aku.

Maka dengan bertanggung jawab aku menjadi diriku. Baginya filsafat paling primordial adalah etika yang adalah bentuk pertanggungjawaban terhadap yang lain yang menegaskan keberadaanku. Kehadiran orang lain di depan saya menuntut saya bertanggung jawab atas dirinya dan mendahului segala bentuk pertimbangan rasional. Etika tanggung jawab akhirnya berada pada domain pra-refleksif. Dan tanggung jawab selalu berarti tanggung jawab terhadap yang lain[8].

Perjumpaan dengan yang lain secara tidak langsung di dunia maya (media social) adalah medan pertanggungjawaban etis di era serba digital. Media menjadi wajah dan medan perjumpaan baru yang sekaligus menuntut suatu pertanggungjawaban etis. Subyek pengguna media dituntut menjadikan media sebagai wahana perwujudan dirinya yang sadar akan nilai kebenaran, kebaikan dan

[8] AT., Op.Cit., p.80

keindahan. Media menjadi ajang mengangkat harkat dan martabat diri dan yang lain dan bukan sebaliknya menjadi ajang penghancuran nilai dan norma.

2. Aku(The I) menuju yang lain (The-orher)

* Aku(The I)[9]

Siapakah si –aku menurut Emanuel Levinas? Aku digambarkan Levinas sebagai pribadi yang berdiri sendiri dan bebas. Aku memahami dirinya melalui penjarakan terhadap yang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu psikisme, suatu prinsip batin. Karena prinsip batin itu maka munculah si aku. Di sini si aku selalu tampak sama tetapi selalu baru dalam konteks dunia yang senantiasa berubah.

Si aku berhubungan dengan yang lain secara egoistik, karena penyangkalan bukan aku atau aku yang lain adalah penegasan secara egoistic tentang eksistensi dari aku yang mandiri dan bebas. Pribadi ini juga menyatakan bahwa ia selalu sama dengan dirinya, yang senantiasa mewujud secara baru dalam konteks yang berubah. Jadi kata si aku menunjukkan suatu proses identifikasi diri yang tak henti-hentinya. Maka aku adalah pribadi yang kongkrit, dan hidup.

Levinas menggambarkan bahwa si- aku “hidup dari; “sup yang enak, udara yang segar, cahaya, tantangan kerja, ide-ide” dll. “hidup dari” menghasilkan kenikmatan tertentu yang secara tertentu dilihat sebagai cara ego memberi makan pada dirinya sendiri. Si aku hidup dalam dunia yang mengenyangkan, menopang dan memenuhi segala kebutuhannya.

Si aku sedang berproses dalam dunia serba digital, instan, hedonis, konsumeris dan anonim. Walau demikian dunia si aku tidak buram karena proses kompetisi global menantang dirinya agar berpeluang untuk tetap optimis, mandiri, kreatif dan inovatif. Konsepsi si aku dalam era serba digital menurut perspektif Emanuel Levinas tidalah buram karena si aku akan tetap mewujudkan tanggungjawab etisnya

[9] AT., Ibid., p.36

terhadap dirinya dan yang lain dalam konteks yang berubah. Identitas si aku mewujud secara baru pada setiap panggilan zamannya.

- **Yang lain (The Other)[10]**

Istilah yang lain *l`autre*(the other) digunakan Levinas dalam dua pengertian yakni menunjuk pada barang-barang atau hal tertentu, dan juga menunjuk pada orang lain atau sesama. Dalam pemahaman negative yang adalah yang bukan aku.

Untuk menjelaskan istilah ini Levinas menggunakan kata-kata seperti; alteritas, eksterioritas, orang asing. Maksud utama istilah ini adalah untuk menjelaskan bahwa orang lain adalah titik tuju dalam relasi dan sekaligus menegaskan keberlainannya dengan aku dan tidak boleh direduksi pada si aku. Sebab apa yang sama sekali ada di luar adalah orang lain. Di sini levinas menegaskan bahwa seperti aku itu unik, demikian juga yang lain itu unik, satu tak tergantikan.

Yang lain juga adalah alteritas, yang hadir dalam wajah, dalam keunikannya. Alteritas adalah istilah yang merujuk pada sesama dalam keunikannya. Alteritas menyatakan yang lain sebagai "yang absolut lain" dan tak dapat diredusir. Keberlainannya memiliki dimensi dari atas dan yang Maha Tinggi.

Istilah alteritas sebenarnya mau mengeritik cara pandang tradisional yang melihat yang lain/sesama sebagai "yang sama" dengan adanya aku(secitra). Inilah kekhasan pendekatan ontologisme. Menurut levinas, yang lain tetap transenden secara tak berhingga, dan bukan sekedar menegasi si aku.

- **Wajah yang lain**

Menurut levinas, wajah melampaui dimensi-dimensi fisik karena wajah hadir dalam penolakan atau resistensinya untuk ditundukan. Perjumpaan sejati dengan orang lain terjadi melalui kontak wajah ke wajah. Wajah merupakan; "cara yang lain menyatakan diri, yang mendahului ide tentang dia dalam diri saya. Itu berarti, wajah

[10] Emanuel Levinas, Totality and Infinity, An Essay on axteriority, translated by Alphonso L Inggis (Pittsburgh, Pa Martinus Nijholf, 1969), p.28

merupakan cara di mana yang lain menampakan dirinya di hadapan saya yang melampaui kemampuan saya untuk menilai dan memahaminya.[11]

Wajah juga dikatakan levinas sebagai signifikasi tanpa konteks, bahwa wajah bermakna dalam dirinya sendiri. Dalam arti bahwa kita bahwa kita sering berjumpa dengan orang lain dalam konteks tertentu sedemikian sehingga penerimaan atau penyambutan status orang tersebut hanya masuk akal bila dilihat dari konteks tersebut.

Wajah itu tidak bersifat visual, melainkan linguistuk. Epifani/penampakan yang tak berhingga adalah ekspresi dan percakapan. Hakekat primordial ekspresi itu tidak terletak pada informasi yang disampaikan, melainkan pada seruannya(appead) kepadaku. Wajah itu menyapa, berbicara, dan meminta respons si aku. Wajah tidak muncul sebagai intensionalitas dalam berhubungan dengan visinya melainkan lebih pada suatu sapan verbal yang meminta respons untuk bertanggung jawab kepadanya.

- **Relasi Asimetris**

Hakekat relasi dengan orang lain adalah subyektivitas yang bertanggung jawab. Artinya keterbukaan kepada yang lain apa adanya tanpa tuntutan timbal balik seperti yang dipahami martin buber. Kewajiban etis yang hadir dengan munculnya wajah harus dianggap asimetris. Apa yang saya berikan kepada orang lain, tidak boleh saya tuntut kembali dari dia. Saya boleh memberikan hidup saya bagi sesama, tetapi saya tidak berhak untuk meminta keuntungan dan kegunaan material untuk saya. Relasi asimetris etis ini disertai dengan asimetris metafisis, yakni saya tidak dapat melihat diri saya dari luar dan berbicara tentang diri saya dan yang lain dalam arti yang sama.

Wajah menunjuk juga pada kehadiran orang yang lain yang tidak terjadi dalam suatu urutan kronologis, tetapi serentak ketika aku berhadapan dengan orang lain. Di sini aspek engkau menjadi kita. Presentasi wajah kemudian dilihat sebagai kehadiran humanitas yang menatap aku dengan sebuah perintah untuk bertanggung

[11] AT., Op. Cit., p194

jawab terhadap sebuah dunia obyaktif. Dalam aspek ini juga Levinas membicarakan apa yang disebut dengan fraternitas manusia. Maka bagi Levinas sosialitas dilihat sebagai komunitas persaudaraan. Ia juga menyebut bahwa monotheisme yang menandakan aspek kekeluargaan ini dan bahwa dalam wajah orang lain didekati dan di sana aku menyambut " Dia Yang Maha Tinggi", dalam tanggung jawab etis terhadap sesama.

- **Tanggung Jawab Primordial Terhadap orang lain[12]**

Persoalan tanggung jawab menjadi sentral dalam opus magnum Levinas Otherwise and being, khususnya dalam karyanya baerjudul *Subsitusi*(Subsitution). Di sini Levinas berbicara mengenai tanggung jawab primordial terhadap orang lain melalui suatu subsitusi. Melalui subsitusi kedirian subyek menemukan signifikasinya.

Di sini patut dicatat dua hal; pertama, tanggung jawab primordial menjadi dasar perjumpaanku dengan orang lain yang ditandai dengan kedekatan fisik dan hati. Tanggung jawab menjadi fakta yang tak terelakan. Dan kedua, tanggung jawab primordial mengikat jauh sebelum subyek mau memilih bertanggung jawab atau tidak. Tanggung jawab bukan soal pilihan moral dan bahkan mendasari pilihan moral subyek tersebut.

Dengan ini jelas terbedakan tanggung jawab dalam arti lazimnya, dimana tanggung jawab selalu mengandaikan kebebasan, kebebasan memungkiankan tanggung jawab. Justru sebaliknya dalam pemikiran Levinas, dimana tanggung jawab yang menjadi dasar kebebasan.

Dengan demikian, tanggung jawab dalam pemahaman Levinas boleh disebut " tanggung jawab primer", sedangkan tanggung jawab dalam arti ontologis dan etika umumnya bersifat "sekunder". Primer dalam arti subyek selalu sudah bertanggung jawab sebelum membuat pilihan moral, karena pilihan moral berada pada ranah reflektif, sementara apa yang dimaksudkan levinas adalah sebuah gejala kesadaran moral pada ranah prareflektif.

[12] AT., Op Cit., p. 214

- **Manusia sebagai penjaga sesama**

Dalam kesimpulan Totality and infinity, levinas menegaskan bahwa relasi dengan yang lain merehabilitasi suatu pluralisme yang telah direduksi oleh tendensi totalitas. Relasi etis memungkinkan Yang lain unik dalam keberlainannya. Manusia sebagai ego berada di antara "saudara-saudara" yang tak dapat disisihkan begitu saja. Justru fraternitas manusia terbentuk dalam suatu invokasi dasar tanggung jawab tak terbatas bagi sesama.

Orang lain bukan obyek penguasaan atau ancamanm jika manusia taat pada invokasi primordial itu. Levinas menegaskan bahwa manusia sebagai manusia adalah "penjaga bagi sesama". Sosialitas manusia adalah sebuah panggilan kodrat untuk ada bersama, saling berelasi, saling melengkapi, saling bergantung dan sekaligus ikut bertanggung jawab terhadap situasi dan kondisi adanya yang lain, tidak hanya pada level manusia tapi pada level ekologis yakni lingkungan alam semesta; rumah bersama yang harus dijaga dan dirawat dengan tanggung jawab dan penuh kasih. Tindakan destruktif, manipulative, intoleran dan ekslusif adalah bagian dari pelecehan terhadap tanggungjawab etis dalam perspektif Emanuel Levinas.

PENUTUP

Pandangan Emanuel Levinas terhadap filsafat social ini menyumbangkan gagasan etika pro- kehidupan dengan anggapan dasar bahwa tidak cukup manusia hanya mengada bersama/co-esse atau ko-eksisrtensi melainkan juga bertanggung jawab secara primordial untuk membela, melindungi dan menjaga eksistensi kehidupan seluruh ciptaan. Hal ini menjadi suatu imperatip baru dalam dialog kemanusiaan. Dialog, toleransi, kerukunan dan demokrasi hanya mungkin bertumbuh di lahan kesadaran bahwa aku harus bertanggung jawab menjadi penjaga sesamaku dan lingkungan ekologisku.

Filsafat wajah Levinas dalam konteks ini juga menjadi sebuah in put yang mengeritik relasi intersubyektif zaman ini yang berwajah pragmatis fungsional dan anonim. Penekanan Levinas pada soal tanggung jawab social yang bersifat primordial

seharusnya merombak pola hubungan instan/pragmatis/untung-untungan yang sedang mewarnai setiap relasi social melalui media komunikasi super canggih. Kecanggihan media yang berwajah instan dan semu seyogyanya tidak mengalienasikan manusia dari dirinya melainkan sebaliknya mengantar manusia semakin membaharui rasa tanggung jawabnya dalam memaknai konteks social yang terus berubah. Tanggung jawab social seharusnya menjadi panggilan kodrati untuk memperlakukan dirinya dan sesama termasuk lingkungan ekologis sebagai makluk bermartabat, memiliki keunikan personal dan tidak dapat diredusir pada satu obyek dengan fungsi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Levinas Emmanuel, Totality and Infinity, an Essay On Exteriority, translated by Alphonso Lingis, Duquesne University Press, Pittburgh, Pa, 1969.

----------, Responsibility For The Other, in "Ethics and Infinity," an Interview With Philippe Nome, Cross Currents, 1984.

Sumber sekunder:

Baghi Feliks, Filsafat Alteritas Dan Kemungkinan Etis Metafisis Yang Heteronom(Berpikir bersama Levinas), dalam Ceunfin, Franz & Baghi Feliks(ed)., Mengabdi Kebenaran, Maumere, Penerbit Ledalero, 2005.

Bertens, K., Emmanuel Levinas, dalam Bertens, K., Filsafat Barat Kontemporer-Prancis, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Lanur Aleks., Dimensi Sosial, dalam: Sutrisno, FX., Mudji(ed), Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya, Jogyakarta: Kanisius, 1993.

Suseno, Franz Magnis, Emmanuel Levinas: Panggilan Orang Lain, dalam, Suseno, Franz Magnis, Etika Abad kedua Puluh, 12 teks Kunci, Jogyakarta: Kanisius, 2006.

----------, Emmanuel Levinas Tanggung Jawab Atas Orang Lain, dalam, Suseno Franz Magnis, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, Yogyakarta: Kanisius, 2000.